

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman dan adanya keinginan masyarakat untuk menambah pendapatan membuat masyarakat melakukan berbagai macam investasi. Munculnya situs-situs, buku dan berbagai kepelatihan pasar modal memberikan petunjuk dan pengetahuan mengenai cara mudah dalam berinvestasi di pasar modal membuat masyarakat semakin memilih sekuritas pasar modal sebagai investasi pilihan. Data Survei *Manulife Investor Sentiment Index* mencatat, investasi yang mulai digemari masyarakat Indonesia adalah saham sebesar 70%, reksadana 21,4%, properti 13,4%, dan rumah 10,6% (Sindo News, 2014). Tingginya minat investor terhadap saham disebabkan karena kondisi pasar yang stabil dan membaik, serta mulainya masyarakat menyadari bahwa saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik dengan tingkat resiko yang berbeda.

Data *Yahoo Finance* (www.syariahsaham.com, 2015) mencatat bahwa negara yang paling menguntungkan untuk melakukan investasi saham adalah Indonesia selama 15 tahun terakhir (1999-2014) dengan total *return* saham 721,37%. Ini merupakan peluang masyarakat Indonesia untuk dapat mengoptimalkan *return* dalam berinvestasi saham. Dalam usaha untuk mendapatkan *return* yang optimal maka seorang investor diharuskan untuk senantiasa mengikuti perkembangan pasar dan memiliki informasi yang memadai dan relevan, khususnya mengenai perkembangan serta dinamika harga saham.

Untuk itu investor harus mempertimbangkan beberapa faktor, baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal karena dalam melakukan investasi calon investor dihadapkan terhadap resiko (*risk*) yang dapat merugikan. Ang (1997:18.1) mengatakan

terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap *return* investasi yaitu: faktor fundamental perusahaan seperti reputasi manajemen, kualitas, struktur permodalan, struktur hutang perusahaan dan lain – lain. Kedua, yaitu faktor eksternal perusahaan seperti perkembangan sektor industrinya, serta pengaruh kebijakan moneter dan fiskal.

Dalam melakukan investasi saham investor bebas memilih melakukan analisis fundamental maupun analisis teknikal ataupun keduanya.

Analisis fundamental dan analisis teknikal merupakan analisis yang sama penting dan saling mendukung investor dalam memilih opsi yang menguntungkan. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan analisis fundamental kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat “teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli” (www.syariahsaham.com, 2015). Apabila faktor teknikal stabil, semakin baik analisis fundamental maka akan meningkatkan *return* yang diterima oleh para pemegang saham.

Ang (1997:18.2) mengatakan bahwa “*analisis fundamental* merupakan suatu studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuangan suatu perusahaan, berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan”. Analisis fundamental mengarah pada kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi hal terpenting bagi para investor sebelum mereka mengambil keputusan

dalam berinvestasi, apakah saham akan dibeli, dijual atau melakukan *hold*. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor dalam menentukan pembelian saham perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu alat ukur, yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data laporan keuangan dan kondisi perusahaan di masa lalu sehingga dapat menilai kinerja yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (likuiditas), serta pengembalian perusahaan terhadap pemegang saham (investor). Banyak ahli mengemukakan hal yang sama, salah satunya Fahmi (2012:44) mengemukakan “untuk melihat kemajuan-kemajuan atau potensi perusahaan yang paling utama ditinjau yaitu likuiditas, solvabilitas/*leverage*, rentabilitas atau profitabilitas, serta stabilitas usaha”. Berdasarkan hal tersebut dan penelitian terdahulu peneliti menggunakan rasio penilai kinerja keuangan yang sering digunakan dan dianggap berpengaruh terhadap *return saham* yaitu rasio likuiditas (*current ratio*), *leverage (debt to equity ratio)*, profitabilitas (*return on equity*), dan penilaian investor (*price to earnings ratio*).

Debt to equity ratio merupakan rasio *leverage* yang menggambarkan kemampuan modal suatu perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki. Walter et al (2011:263) mengatakan rasio “DER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur”. Hak kreditur terhadap aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hak

pemegang saham. Oleh karena itu, investor lebih menyukai *debt to equity ratio* yang lebih rendah, karena semakin rendah angka rasionya maka semakin kecil tingkat kerugian yang akan dialami oleh investor jika terjadi likuidasi atau kebangkrutan. Berdasarkan penelitian sebelumnya DER memiliki hasil yang tidak konsisten. Penelitian Nidianti (2013) mengatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan Ikhsan (2011) bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Return on equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam memperoleh laba. Menurut Ang (1997:18.32) mengatakan bahwa “para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi”. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya ROE memiliki hasil yang tidak konsisten Penelitian Munthe (2009) ROE berpengaruh terhadap *return* saham, Wadiran (2013) dan Tampubolon (2009) ROE tidak berpengaruh terhadap *retun* saham.

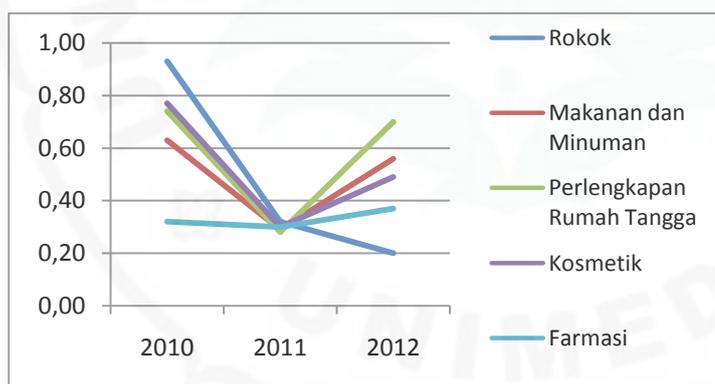
Price to earnings ratio (PER) merupakan rasio penilaian pasar yang menunjukkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham dari investasi yang dilakukan. “PER menggambarkan besaran yang harus dibayarkan investor untuk satu rupiah laba Sawir (2003:20)”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rasio ini merupakan suatu indikator mengenai besarnya harga yang harus dibayarkan oleh investor untuk setiap perolehan laba perusahaan. Semakin kecil nilai *PER*

semakin cepat masa pengembalian investasi, dan meningkatkan minat investor untuk membeli suatu saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya PER memiliki hasil yang tidak konsisten. Susilo (2005) dan (Margaretha dan Damayanti, 2008) PER berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan Prananda (2010) dan Carlo (2014) PER tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa variabel-variabel kinerja keuangan masih memiliki ketidakkonsistenan dalam mempengaruhi *return* saham sehingga mendorong peneliti untuk kembali melakukan pengujian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prananda (2010) yang meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan (*earning per share, debt to equity ratio, price to earning ratio dan return on equity*) terhadap *return saham* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama penambahan variabel independen dengan menambah variabel yang dianggap memiliki hubungan dan berpengaruh terhadap *return* saham yaitu *current ratio* (CR). Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat - surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. CR akan yang mempengaruhi laba dan pembayaran deviden.

Perbedaan kedua, jenis populasi dan periode tahun yang digunakan berbeda yaitu dengan menggunakan perusahaan industri barang konsumsi dengan periode 2011 s/d 2013. Pemilihan populasi Industri barang konsumsi dan pengambilan sampel tahun 2011-2013 dipilih berdasarkan pada grafik 1.1 dan data kementerian perindustrian tahun 2014. Pada grafik 1.1 bahwa pada tahun 2011 industri barang konsumsi mengalami persentase *return* saham paling menonjol, dimana seluruh sektor mengalami penurunan *return* saham. Setelah penurunan terjadi pada tahun 2011 kenaikan *return saham* terjadi pada tahun 2012 sehingga peneliti menentukan tahun dasar penelitian ini adalah tahun 2011.



Sumber: *idx.co.id*, Data diolah Fatonah (2013)

Grafik 1.1 Perbandingan *Return Saham* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi

Pada tahun 2013 berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

(www.kemenperin.go.id, 2014) bahwasanya

Perusahaan industri barang konsumsi memiliki kinerja semakin membaik dari tahun sebelumnya, dapat dikatakan pada tahun 2013 industri barang konsumsi sebagai penopang perusahaan manufaktur. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh hingga 28%.

Dari beberapa sumber terlihat kenaikan *return* saham yang terjadi pada tahun 2012 serta pertumbuhan industri barang konsumsi tahun 2013 dengan besaran 28%. Ini menandakan bahwa industri barang konsumsi memiliki kinerja yang

baik dan prospek yang menjanjikan kepada investor sehingga dapat dijadikan populasi dalam penelitian ini dengan periode sampel 2011-2013.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *price to earnings ratio*) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa hal antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat indonesia terhadap investasi saham perusahaan yang ada di pasar modal?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan perubahan *return* saham pada perusahaan manufaktur?
3. Apa yang menyebabkan analisis fundamental menjadi salah satu alat yang mampu memprediksi *return saham*?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI?
5. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diwakili *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price to earnings ratio* terhadap *return* saham perusahaan industri barang konsumsi di BEI?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada masalah yang menyangkut *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price to earnings ratio* yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2011-2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan diatas maka masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price to earnings ratio* berpengaruh terhadap *return saham* pada perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2011-2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price to earnings ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2011-2013.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price to earnings ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti lain

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *return saham*. Serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengaplikasikan pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price to earnings ratio* terhadap *return saham* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.